

Pengaruh Perubahan Batas Bawah Auto Rejection terhadap Harga Saham

Aas Ratnasari, Edi Sukarmanto

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116
aasratna55@gmail.com, edi06sukarmanto@gmail.com

Abstract—This study aims to test whether there is an increase in stock prices after a change in the lower limit of auto rejection rules in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange. The sample in this study was obtained using a purposive sampling method. Based on the existing criteria, there were 51 manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange with an observation period from 03 January 2017- 06 January 2017 which will be the research samples. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. Hypothesis testing was carried out using simple linear regression analysis and the data was processed using SPSS version 17 software. The results showed that the auto rejection variable has a significant effect in a positive direction on stock prices because stock prices have increased significantly after a change in the lower limit of auto rejection. Suggestions for future researchers are to add independent variables such as stock trading volume.

Keywords—Auto Rejection Lower Limit, Stock price

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat kenaikan harga saham sesudah adanya perubahan aturan batas bawah auto rejection pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tanggal 03 Januari 2017-06 Januari 2017 yang akan menjadi sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan data diolah dengan menggunakan software SPSS Versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel auto rejection berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap harga saham karena harga saham mengalami kenaikan yang signifikan sesudah adanya perubahan batas bawah auto rejection. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menambah variabel independent seperti volume perdagangan saham.

Kata Kunci—Batas Bawah Auto Rejection, Harga saham

I. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian dunia termasuk salah satunya yaitu Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan ekonominya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pasar modal yaitu salah satunya meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor.

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan

bagian dari kepemilikan suatu perusahaan tersebut. Yang artinya apabila anda membeli saham maka anda memiliki hak atas kepemilikan perusahaan tersebut. Maka dari itu investor berhak mendapatkan keuntungan dari saham yang berupa deviden. Selain dari kepemilikan perusahaan dan pembagian keuntungan hal yang paling mendasar yaitu pergerakan harga saham.

Indikator yang mencakup pergerakan harga saham biasa dan harga saham preferen di BEI yaitu Disebut dengan IHSG. Naik turunnya IHSG sangat bergantung kepada pergerakan saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus maka IHSG akan naik, dan begitupun sebaliknya apabila pergerakan saham turun maka IHSG pun akan turun. Fluktuasinya IHSG disebabkan adanya fluktuasinya harga saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor dan calon investor pun akan menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya, sedangkan sebaliknya apabila harga saham suatu perusahaan semakin menurun maka investor pun akan menilai bahwa perusahaan tersebut mengalami keadaan yang tidak baik. Karena kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena apabila semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan investor pun untuk berinvestasi akan semakin kuat. Apabila suatu saham yang tinggi dalam suatu emiten dapat dipertahankan maka kepercayaan investor akan semakin tinggi sebaliknya apabila harga saham mengalami penurunan terus menerus maka investor pun akan berfikir kembali untuk berinvestasi karena harga saham yang terus menurun dalam suatu emiten.

Misalnya pada tanggal 31 Oktober pukul 10.26 pada awal perdagangan, Harga saham PT perusahaan gas negara Tbk (PGAS) mengalami penurunan, harga saham PGAS turun 8,26% ke level Rp 2.240 per saham. Beberapa saat sebelumnya penurunan harga saham PGAS sempat mencapai 10,66%. Sentiment negative yang mempengaruhi harga saham PGAS disinyalir berasal dari pembatalan kenaikan harga gas industri oleh kementerian energi dan sumber daya mineral (ESDM). Dengan adanya perubahan harga saham yang selalu terus berubah dengan harga saham yang terlalu tinggi atau terlalu rendah melampaui batas yang sudah ditentukan oleh BEI maka akan berdampak terhadap kebijakan perusahaan. Maka dari itu untuk menjaga agar harga saham teratur, wajar, dan efisien BEI telah membuat sebuah peraturan yang dinamakan *Auto rejection*.

Auto rejection adalah penolakan secara otomatis oleh sistem di dalam transaksi saham elektronik yang dikenal dengan *Jakarta Automated Trading System* (JATS) Terhadap penawaran jual dan permintaan beli yang dimasukkan ke dalam JATS sebagai akibat dilampauinya batasan harga yang ditetapkan oleh bursa efek (Bursa efek Indonesia,2017). Berkaitan dengan hal tersebut Maka Bursa Efek Indonesia mengeluarkan surat edaran pada tahun 2008 tentang pembatasan harga. kemudian BEI mengeluarkan peraturan terbaru dari keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015, dan kemudian direksi bursa efek Indonesia mengeluarkan surat peraturan terbaru lagi dengan Nomor Kep-00113/BEI/12-2016 Tentang Peraturan Nomor II-A tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas

Perubahan batasan *auto rejection* sudah beberapa kali dilakukan di Indonesia. Batasan *auto rejection* sebelumnya yaitu menggunakan batasan *auto rejection* asimetris dengan batas harga bawah 10% dikarenakan dengan alasan perekonomian Indonesia yang belum stabil dan untuk menjaga kestabilan perdagangan dipasar saham. Kemudian, setelah satu tahun lebih menggunakan batas *auto rejection* asimetris, Bursa Efek Indonesia kemudian melakukan revisi dengan aturan batas *auto rejection* tersebut dengan melakukan beberapa penyesuaian terhadap batas bawah, dikarenakan perekonomian Indonesia yang mulai stabil dan dinilai sudah bisa kembali menerapkan *auto rejection* simetris untuk menciptakan transaksi modal yang lancar.

Penyesuaian batas *auto rejection* baru yang bersifat simetris ini di tetapkan dengan memperhatikan kondisi perdagangan dibursa dalam rangka mengupayakan likuiditas pasar dengan tetap menjaga terlaksananya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien.

Perubahan peraturan Ketentuan lama *auto rejection* yaitu: pertama batas atas dan batas bawah lebih kecil Rp 50. kedua, dengan kelompok harga Rp50-Rp200 dengan batas atas 35% dan batasan bawah 10%. Ketiga, dengan kelompok harga Rp500-Rp5000 dengan batas atas 25% dan batas bawah 10%. Keempat, dengan kelompok harga Rp5000 dengan batas atas 20% dan batas bawah 10%. Sedangkan perubahan ketentuan aturan terbaru yaitu dengan mengubah batas bawah *auto rejection* yang disamakan dengan batas atas *auto rejection* dengan kelompok harga masing masing

Sebagai contoh yaitu Pada tanggal 16 mei 2019 Harga saham PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) langsung terkena *auto reject* atau penolakan otomatis oleh *Jakarta Automated Trading System* (JATS) Karena kenaikan harga saham yang melebihi persentase tertinggi, saham JAST melonjak 49,59% di level Rp368/saham. Berdasarkan kenaikan harga saham secara drastis maka akan berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan.

Menurut Rovandi (2017), melihat dengan banyaknya saham-saham yang terkena *auto rejection* bawah, penurunan drastis yang terjadi pada sejumlah saham dan mengurangi transaksi di bursa disebabkan oleh harga saham yang terjadi melebihi batas yang telah ditentukan. Dengan demikian bahwa dengan adanya perubahan *auto rejection*

bawah maka akan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:”Apakah terdapat pengaruh dari perubahan batasan bawah *auto rejection* terhadap harga saham ?” selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh perubahan batasan *auto rejection* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”.

II. LANDASAN TEORI

A. Harga Saham

Menurut jogiyonto (2008;167) menyatakan bahwa harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Para Ahli (2015)mengemukakan bahwa harga saham dipasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran para investor suatu saham Permintaan dan penawaran para investor yang membentuk harga saham dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham. Kesepakatan investor telah didasarkan pada analisis masing masing investor. sedangkan Sartono (2008:70) Mengemukakan bahwa Harga Saham akan terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan ,maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya harga saham tersebut merupakan harga penutupan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah Tinggi rendahnya harga saham perusahaan dipasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka akan semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal yaitu faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor internal meliputi beberapa pengumuman yaitu: pertama, Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rician kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.Kedua, Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.Ketiga, Pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi. Keempat, Pengumuman pengambilalihan deverifikasi seperti laporan

merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, lapora investasi dan lainnya. Kelima, Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya. Keenam, Pengumuman ketenagakerjaan seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dana lainnya. Ketujuh, Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

Faktor Eksternal yaitu: Pertama, Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kedua, Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya. Dan yang ketiga yaitu Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

B. Auto Rejection

Hadi (2015:110) menyatakan bahwa *Auto rejection* adalah acuan harga yang digunakan untuk pembatasan harga penawaran tertinggi atau terendah dipasar. Menurut Bursa efek Indonesia (2017) *Auto rejection* adalah penolakan secara otomatis oleh system di dalam transaksi saham elektronik yang dikenal dengan *Jakarta Automated Trading System (JATS)* Terhadap penawaran jual dan permintaan beli yang dimasukan ke dalam JATS sebagai akibat dilampauinya batasan harga yang ditetapkan oleh bursa efek. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Auto rejection* adalah penolakan secara otomatis oleh JATS Terhadap penawaran jual dan permintaan beli di pasar modal sebagai akibat dilampauinya batasan harga yang ditetapkan bursa efek.

Batasan *auto rejection* merupakan aturan yang di buat oleh Bursa Efek Indonesia yang memiliki peran sangat penting karena untuk memperlancar kegiatan transaksi yang terjadi di bursa efek supaya tidak merugikan salah satu pihak yang ikut dalam kegiatan transaksi dalam bursa efek. Kemudian, peran Batasan auto rejection juga supaya efektif, efisien, wajar, tidak melebihi atau mengurangi ketentuan yang sudah di tentukan dan berlaku di bursa efek.

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) Batasan *auto rejection* sudah beberapa kali dilakukan di Indonesia. Batasan *auto rejection* sebelumnya yaitu menggunakan batasan *auto rejection* asimetris dengan batas bawah 10% dikarenakan pada saat itu perekonomian di indonesia belum stabil dan untuk menjaga juga agar perdagangan dipasar saham stabil. Setelah satu tahun lebih menggunakan batas *auto rejection* asimetris, kemudian Bursa Efek Indonesia melakukan perubahan kembali terhadap Batas bawah yang disamakan dengan batas atas sesuai dengan kelompok masing-masing. Diikarenakan perekonomian Indonesiamulai stabil dan dinilai sudah bisa kembali menerapkan *auto rejection* simetris untuk menciptakan transaksi modal yang lancar.

Menurut Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia

Nomor Kep-00113/BEI/12-2016 Perihal Peraturan Nomor II-A tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas, bahwa Batasan *auto rejection* yang berlaku di Bursa Efek Indonesia pada saat ini adalah sebagai berikut:

1. Harga penawaran jual atau permintaan beli saham dimasukan ke JATS tersebut lebih kecil dari Rp 50
2. Harga penawaran jual atau permintaan beli yang dimasukan ke JATS lebih dari 35% di atas atau di bawah acuan harga saham dengan rentang harga Rp 50- Rp 200
3. Harga penawaran jual atau permintaan beli yang di masukkan ke JATS lebih dari 25% di atas atau di bawah acuan harga saham dengan rentang harga Rp 200- Rp 5000
4. Harga penawaran jual atau permintaan beli yang dimasukan ke JATS lebih dari 20% di atas atau di bawah acuan harga saham dengan rentang harga lebih dari Rp 5000

Kemudian acuan harga yang digunakan untuk pembatasan harga penawaran tertinggi atau terendah di pasar reguler dan pasar tunai atas saham yang dimasukan ke JATS dalam ketentuan diatas ditetapkan berdasarkan pada:

1. Harga pembukaan di pasar reguler untuk perdagangan saham di pasar reguler dan pasar tunai;
2. Harga previous adalah harga pembukaan tidak terbentuk;
3. Harga teoritis hasil tindakan korporasi untuk saham perusahaan tercatat yang melakukan tindakan korporasi; atau
4. Harga perdana untuk saham perusahaan tercatat yang pertama kali diperdagangkan di bursa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, diperoleh estimasi regresi linier berganda yang tersaji dalam tabel 1.

TABEL 1. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR SEDERHANA

Model	Unstandar d Coefficients		Standardi zed Coefficien ts	t	Sig .
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.079	.067		30.983	.000
auto_rejecti on	.777	.045	.775	17.405	.000

a. Dependent Variable: harga_saham

Sumber : Hasil pengolahan *software spss v17*

Setelah perhitungan analisis regresi linear sederhana dilakukan menggunakan software SPSS, didapatkan model persamaan umum regresi sebagai berikut :

$$HS = 2.079 + 0.777 \text{Auto_R} + e$$

5. Nilai konstanta sebesar 2.079 artinya jika nilai variabel *Auto rejection* (X) bernilai 0, maka variabel Harga Saham (Y) akan bernilai sebesar konstanta yaitu 2.079
6. Nilai *Auto rejection* sebesar 0.777 memiliki arti bahwa jika *Auto rejection* mengalami peningkatan, maka diprediksikan bahwa harga saham akan meningkat sebesar 0.777.

Berikut ini adalah hasil pengujian secara parsial (Uji t) yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

TABEL 2. HASIL UJI T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.079	.067		30.983	.000
auto_rejection	.777	.045	.775	17.405	.000

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan dari tabel diatas maka hipotesis secara parsial pada uji t tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pengolahan data dimana diketahui nilai thitung sebesar 17.405 > ttabel 1.971 dengan p-value (sig) sebesar 0.000 (p < 0.05) dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa Perubahan aturan *Auto rejection* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 3 januari 2017- 6 januari 2017. Artinya semakin besar selisih *auto rejection* maka akan semakin berpengaruh juga terhadap harga saham yang akan mengakibatkan harga saham menjadi tinggi.

TABEL 3. HASIL HASIL KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 ^a	.600	.598	.42997	1.828

a. Predictors: (Constant), auto_rejection

Sumber: Hasil Pengolahan *software spss 2020*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai R square dari perhitungan SPSS pada tabel diatas sebesar 0,600 = 60%. Dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh dalam kategori berpengaruh kuat. Sedangkan nilai sisa sebesar 40% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

C. Pengaruh Perubahan Batas Bawah *Auto Rejection* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diatas yaitu dengan uji t, bahwa perubahan batas bawah *auto rejection* diduga berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 17.405 > ttabel 1.971 dengan p-value (sig) sebesar 0.000 (p < 0.05) dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya dapat dikatakan bahwa perubahan batas bawah *Auto rejection* berpengaruh signifikan terhadap besarnya harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 januari 2017- 6 januari 2017. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai rata-rata *Auto rejection* memiliki nilai rata-rata sebesar 82.10, dibandingkan nilai maximum dan minimum, maka nilai rata-rata *Auto rejection* pada perusahaan manufaktur mendekati nilai maximum. Nilai maximum ini memiliki arti yakni bahwa semakin tinggi nilai selisih *Auto rejection* maka akan semakin kuat bahwa perdagangan saham yang dilakukan oleh emiten pada perusahaan manufaktur menjadi tidak teratur dan tidak efisien.

Selanjutnya jika dilihat dari persamaan regresi linear sederhana, koefisien korelasi sederhana *auto rejection* dengan harga saham diperoleh sebesar 0.775 atau sebesar 77,5%, nilai yang diperleh masuk dalam kategori kuat. Nilai harga saham memiliki hubungan yang kuat dengan aturan *auto rejection* yang berlaku. Besar pengaruh perubahan batas bawah *auto rejection* terhadap harga saham dapat juga dilihat dari nilai koefisien determinasi (R²) yaitu sebesar 0,600 atau sebesar 60%. Dapat dikatakan bahwa

nilai yang diperoleh dalam kategori berpengaruh kuat, Sedangkan nilai sisa sebesar 40% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Menurut Rovandi (2017), melihat dengan banyaknya saham-saham yang terkena *auto rejection* bawah, penurunan drastis yang terjadi pada sejumlah saham dan mengurangi transaksi di bursa disebabkan oleh harga saham yang terjadi melebihi batas yang telah ditentukan. Dengan demikian bahwa dengan adanya perubahan *auto rejection* bawah maka akan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini didukung juga dengan penelitian sebelumnya Enggar Rindu Permadani (2010) yaitu hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perubahan pertumbuhan harga saham pada saat penerapan kebijakan *auto rejection*. Dan penelitian ini juga dilakukan oleh arobbani zen (2017) dengan menguji apakah kenaikan harga saham, volume perdagangan, risiko dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah perubahan *auto rejection*. Dan hasil penelitian tersebut mengalami kenaikan signifikan sesudah perubahan pada nilai perusahaan dan kenaikan harga saham.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Auto Rejection* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham, Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan batas bawah *Auto Rejection* diberlakukan secara rata-rata harga saham menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Karena semakin tinggi selisih *Auto Rejection* maka akan semakin meningkatkan juga terhadap harga saham.

V. SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, adapun saran yang akan diberikan peneliti supaya peneliti selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menganalisis perubahan batas *auto rejection* sebelum dan sesudah tanggal 3 januari 2017. Misalnya pada peristiwa kebijakan 25 agustus 2015 mengenai ketentuan batas auto rejection asimetris yang memiliki batass atas dan batas bawah penolakan harga saham yang berbeda.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas sampel perusahaan dari jenis perusahaan yang berbeda sehinggamampu mencerminkan keseluruhan populasi atas perubahan aturan batas *auto rejection*.
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menambah variabel penelitian untuk memperkuat hasil penelitian terkait perubahan batas bawah *auto rejection*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hartono, & Jogiyanto. (2015). Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepluh. Yogyakarta: BPFE.
- [2] Fahmi, I. (2013). Rahasia Saham Dan Obligasi. Bandung: CV Alfabeta.
- [3] Hadi, N. (Edisi Pertama 2013). Acuan Teoretis dan Praktisi Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Indonesia, B. E. (2016, Oktober 26). Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No Kep-00113/BEI/12-2016 Perihal Perubahan Peraturan Nomor II-A Tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas. Tersedia di <http://www.idx.co.id>.
- [5] Setiadi,F.F, Sukarmanto,Edi. Nurhayati.(2015).
- [6] Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Harga Saham. Jurnal Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.